

TRADISI ILMIAH DAN PENDIDIKAN ISLAM: INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN DENGAN NILAI-NILAI SPIRITUAL

Rama Armedi^{*1}, Satria Sodikin², A. Nurul Kawakip³

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang^{1,2,3}, Indonesia

rarmedi8@email.com^{*1}, satriasodikin09@gmail.com², akbmad.nurul@pai.uin-malang.ac.id³

Corresponding Author: Rama Armedi

How to cite this article: Armedi, Rama, Satria Sodikin, A Nurul Kawakip “Tradisi Ilmiah dan Pendidikan Islam: Integrasi Ilmu Pengetahuan dengan Nilai-Nilai Spiritual”. *Jurnal Kependidikan Islam* 14, no.2: 197-206. <https://jurnalftk.uinsa.ac.id/index.php/JKPI/article/view/3947>

Abstract

Islamic education is the fundamental basis in making the character and identity of Muslims to always flourish open alongside the development of the times. The complexity of the challenges of Islamic education in the issues of modern society, in order to remain relevant and effective then need adaptation and innovation. The aim of this article is to know and understand Islamic education by integrating science with the values of spirituality as a strategic step in building a generation of Muslims in accordance with the demands of the times. Through a literature review approach, the study analyzes literature related to how to identify gap research and objects to be tackled in the implementation of Islamic education. The results of the research indicate that the concept of Islamic education developed by Syed Muhammad Naquib al-Attas is still relevant to Islamic Education today, namely by developing the potential of the students to be believing and fearful of the One God, being noble, healthy, knowledgeable, competent, creative, independent, and becoming a democratic and responsible citizen. This concept is also in line with the national educational objectives.

Keyword: *Islamic Education, Science, Values of Spirituality*

Abstrak

Pendidikan Islam adalah dasar pokok dalam menjadikan karakter dan identitas umat muslim agar selalu mekar terbuka beriringan dengan perkembangan zaman. Kompleksnya tantangan pendidikan Islam di dalam persoalan masyarakat modern, agar tetap relevan dan efektif maka perlu adaptasi dan inovasi. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui dan memahami pendidikan Islam dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritualitas sebagai langkah strategis dalam membangun generasi muslim yang bermutu sesuai dengan tuntutan zaman. Melalui pendekatan literatur review, penelitian ini menganalisis literatur yang terkait dengan cara meidentifikasi gap research dan objek yang perlu ditanggulangi dalam pengimplementasikan pendidikan Islam. Hasil penelitian mengarahkan bahwa konsep pendidikan Islam yang digelorkan Syed Muhammad Naquib al-Attas masih relevan dengan pendidikan Islam sekarang, yaitu dengan mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Konsep ini juga sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Ilmu Pengetahuan, Nilai-nilai Spiritualitas.*

PENDAHULUAN

Membicarakan tentang integrasi tradisi ilmiah dan pendidikan Islam berarti berupaya untuk memadukan antara nilai-nilai spiritual atau agama dengan pengetahuan ilmiah. Dalam paradigma Islam, integrasi antara Islam dan tradisi ilmiah adalah sesuatu yang mungkin adanya, karena didasarkan pada gagasan ke-Esa-an (*tauhid*). Tradisi artinya keyakinan atau kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata tradisi berarti adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Sedangkan kata ilmiah berarti sifat ilmu; secara ilmu pengetahuan; memenuhi syarat (kaidah) ilmu pengetahuan. Dengan demikian tradisi ilmiah bisa dipahami sebagai segala sesuatu yang terkait dengan kegiatan ilmiah yang sudah biasa dilakukan dan dikerjakan secara terus menerus, sehingga menjadi budaya yang membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Dalam Sejarah Islam, tradisi ilmiah terlihat dalam bentuk kegiatan-kegiatan ilmiah yang telah dilakukan umat Islam pada masa keemasan dahulu, seperti; memburu dan menghimpun manuskrip, menerjemahkan manuskrip-manuskrip tersebut dengan seksama ke dalam bahasa Arab, memberi komentar terhadap karya yang telah diterjemahkan tersebut, menulis karya orisinal, menyalin dan mendistribusikan buku, rihlah dan khalwat, diskusi ilmiah dan seminar, tradisi kritik, dan eksperimen atau penelitian¹ Termasuk juga mendirikan institusi dan mengembangkannya bagian dari tradisi ilmiah.

Keterkaitan tradisi ilmiah dan pendidikan Islam sangat erat. Syed Muhammad Naquib al-Attas mengatakan dalam teorinya bahwa “Pendidikan Islam haruslah berlandaskan pada pemahaman yang mendalam tentang tradisi ilmiah Islam, yang mencakup pengetahuan tentang Tuhan, alam semesta, dan manusia.” Agar adanya keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual, integrasi dalam pembahasan ini artinya menggabungkan macam-macam ilmu kepada kerangka pemahaman Islam yang holistik.

Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam pendekatan integratif dan islamisasinya didasarkan pada metodologi dan falsafah Pendidikan yang mengarah satu tujuan, yakni pikiran, jiwa raga dan kesannya terhadap kehidupan Islam dan umat lain secara pribadi maupun masyarakat. Pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang pendekatan integratif bahwa ilmu tidak berdiri bebas nilai (*value free*) tetapi ilmu terikat (*value bond*) dengan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Pandangan ini tentu umumnya berbeda dengan pandangan sarjana lain yang melihat pendekatan integratif dalam Islam merupakan adanya keterpaduan elemen-elemen keilmuan barat dan timur dalam penghayatan Islam.² Selanjutnya, Syed Muhammad Naquib al-Attas mengartikan konsep pendidikan sebagai pengakuan dan pengenalan manusia kepada kedudukan Tuhan. Singkatnya Pendidikan yang baik adalah Pendidikan yang menjadikan manusia sadar akan kembali kepada sang Khalik dalam setiap aktivitas dihidupnya. Dengan ini, falsafah Pendidikan Islam dalam pikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah pengembangan potensi manusia berdasarkan nilai-nilai Islam.

Konsep pendidikan menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah *ta'dib* yang tidak dibatasi oleh *tarbiyah* dan *ta'lim*. *Ta'dib* berakar dari adab yang artinya pembinaan bercirikan pada manusia. Alasan Syed Muhammad Naquib al-Attas memakai istilah *ta'dib* karena adab berkaitan erat dengan ilmu. Menurutny ilmu tidak bisa ditularkan dan diajarkan kepada anak didik apabila individu tersebut tidak memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan dan berbagai bidangnya. Apabila konsep pendidikan Islam tanpa ada *ta'dib* didalamnya maka bukan tidak mungkin akan dirasuki pandangan hidup Barat yang berpahaman sekulerisme, dualisme, humanisme, dan sofisme sehingga mengakibatkan hilangnya nilai-nilai adab dan jauhnya dari nilai-nilai hikmah Ilahiyah.

¹ Maryamah, “Tradisi Ilmiah Dalam Peradaban Islam”, *Tadrib*, Vol. 2, No. 2, (2016), Hlm. 2’.

² Nor Asiah Ibrahim Shah, Mohd Othman Yussoff, and Hafizah Kusnek@Khusni Kolej, ‘Pendekatan Integratif Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Pelaksanaan Ke Atas Sistem Pendidikan Di Malaysia’, *Persidangan Antarabangsa Pengajian Islamiyyat Kali Ke-3 (IRSYAD2017)*, 3 (2017), 810–18.

Artikel ilmiah tentang Tradisi Ilmiah dan Pendidikan Islam sudah banyak dipublikasikan dalam jurnal nasional. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Ainul Rofiq yang berjudul “*Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam*” Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap desa di Jawa memiliki kebiasaan, adat istiadat, budaya, dan tradisi yang berbeda-beda. Salah satu tradisi yang khas di Jawa adalah Slametan. Slametan dilakukan dalam berbagai konteks, seperti kematian, acara sunatan, pernikahan, dan kehamilan. Meskipun pelaksanaannya bervariasi, konsep besar dalam Slametan memiliki kesamaan dengan sedekah dalam bahasa Arab.³ Setiap daerah memiliki cara dan bentuk hidangna tertentu dalam slametan, seperti di Jawa dan Sumatra, Sumatra dengan Bali, dan sebagainya.

Kedua, penelitian oleh Sarjuni yang berjudul “*Islamic Worldview dan Lahirnya Tradisi Ilmiah di Institusi Pendidikan Islam*” hasil dari penelitian bahwa Islam Sebagai *worldview* sangat erat kaitannya dalam konseptual dan segala aktivitas manusia Sebagai makhluk sosial, relegius, dan intelektual. Dalam Sejarah kehadirannya yang telah mampu melahirkan tradisi ilmiah melalui Intitusi pendidikan yang paling awal yakni Madrasah ash-suffah. Dari sinilah tumbuh dan berkembangnya ashab as-suffah atau komunitas ilmiah yang diperlukan untuk munculnya tradisi ilmiah. Adanya tradisi ilmiah pada perkembangan selanjutnya ulama-ulama besar diantaranya dalam bidang, fiqih, tasawuf, tafsir, ilmu kalam. Hingga kemudian melahirkan ilmuwan muslim polymath, yaitu ilmuwan-ilmuan yang memiliki kepakaran di berbagai bidang sekaligus.⁴

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ainul Yaqin dan Nanda Septiana dengan judul “*Tradisi Ilmiah dalam Pendidikan Pesantren*” hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pesantren merupakan bentuk nyata dari hasil pendidikan yang mampu membentuk kepribadian yang kuat bagi peserta didiknya. Pesantren merupakan bentuk orisinil pendidikan Nusantara yang dilahirkan dari nilai-nilai tradisi Islam yang memiliki keunikan tersendiri dalam membangun peradaban. Bentuk tradisi keilmuan yang dibangun di pesantren dalam bentuk pendidikan berupa munadharah, pola pendidikan yang dipertahankan dengan bentuk klasiknya.⁵ Dengan tradisi yang dimiliki, pesantren mampu membangun karakter peserta didik menjadi manusia yang mampu mempertahankan tradisi keilmuan yang telah lama dibangun oleh ulama, demi ilmu pengetahuan dan keberlanjutan di masa depan.

Dari berbagai literatur terdahulu, dapat ditemukan perbedaan signifikan dengan artikel yang akan ditulis, diantaranya penelitian yang ditulis oleh Ainul Rofiq berfokus kepada tradisi Slametan di Jawa dan bagaimana konsep besar dalam Slametan memiliki kesamaan dengan sedekah dalam bahasa Arab. Penelitian yang ditulis oleh Sarjuni mengeksplorasi hubungan antara pandangan hidup Islam *worldview* dan lahirnya tradisi ilmiah melalui institusi pendidikan awal, seperti Madrasah ash-suffah. Penelitian yang ditulis oleh Ainul Yaqin dan Nanda Septiana membahas bagaimana pesantren membangun karakter peserta didik melalui tradisi keilmuan yang orisinil. Sedangkan pada penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi tradisi ilmiah, tetapi juga menggabungkannya dengan nilai-nilai spiritual dalam konteks pendidikan Islam. Penulis merefleksikan Tradisi ilmiah dan pendidikan Islam: integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual. Inilah pembaharuan yang ingin penulis tawarkan dalam peningkatan mutu pendidikan.

Seperti yang diketahui, cara pandang dan nilai-nilai Islam dapat memberikan kerangka kerja moral yang kuat untuk praktik ilmiah. Meskipun pengetahuan ilmiah itu sendiri mungkin tidak selalu bersifat relegius, nilai-nilai Islam dapat membantu menggunakan pengetahuan ilmiah untuk kebaikan manusia

³ D A N Authentic and Assessment Sekolah, ‘Analisis Buku Teks Muatan Tematik Integratif, Scientific Approach, Dan Authentic Assessment Sekolah Dasar’, *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 45.1 (2015), 109685 <<https://doi.org/10.21831/jk.v45i1.7181>>.

⁴ Sarjuni Sarjuni, ‘Islamic Worldview Dan Lahirnya Tradisi Ilmiah Di Institusi Pendidikan Islam’, *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2019), 25 <<https://doi.org/10.30659/jpai.2.2.25-43>>.

⁵ Ainul Yaqin and Nanda Septiana, ‘Tradisi Ilmiah Dalam Pendidikan Pesantren’, *JIE (Journal of Islamic Education)*, 4.1 (2019), 1 <<https://doi.org/10.29062/jie.v4i1.108>>.

dan lingkungan. Dengan perspektif seperti ini, penulis mencoba untuk mengintegrasikan antara pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai spiritualitas. Bagaimana kajian lebih mendalam terhadap nilai-nilai spiritual yang berkontribusi dalam pengetahuan ilmiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ditulis menggunakan metode *library research* yang menggunakan kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data, baik seperti artikel-artikel, dan sumber-sumber dari internet. *Library research* adalah penelitian yang berkaitan erat dengan kegiatan pengumpulan data yang berupa teks, membaca, dan mencatat serta mengolah data tersebut menjadi bahan penelitian. Metode kualitatif adalah suatu metode penelitian yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, aktivitas sosial, sikap, peristiwa, persepsi, kepercayaan, dan pemikiran orang secara kelompok maupun individu.⁶ Setelah literatur didapat kemudian dianalisis dengan beberapa sumber yang didapat lainnya untuk dianalisis secara menyeluruh sehingga mendapatkan hasil atau kesimpulan baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam mengartikan ilmu memegang prinsip penting dimensi ilmu pengetahuan yakni sifat-sifat keagungan, serta makna, dan jiwa ilmu pengetahuan. Ia mengatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah keterpaduan antara yang berpengetahuan beserta makna bukan hanya yang mengetahui subjek dengan objek. Unsur makna ini dibangun oleh jiwa, yang dimana jiwa mendapatkan penerangan dari Allah Swt., yang artinya unsur ini tidak ada pada objek yang ada.⁷

Islamisasi dalam definisi al-Attas adalah membebaskan manusia diawali dari tradisi-tradisi berunsurkan magis, animisme, mitologi, serta kultur nasional yang berlawanan dengan Islam, dan sesudah itu membebaskan kurungan sekuler terhadap nalar dan bahasanya. Berdasarkan hal ini maka orang Islam dalam nalar dan bahasanya tidak lagi dipengaruhi unsur sekulerisme, magis, animisme, mitologi, serta tradisi nasional dan budayanya. Pembebasan adalah esensi dari Islamisasi. Pembebasan disini dimaknakan dengan rohani manusia, karena tindakan yang dilakukan manusia pastilah merujuk kepada rohaninya, serta kebebasan jiwa akan memberikan dampak kepada keadaan fisik dan melahirkan kedamaian dan harmoni dalam diri manusia, dan juga dengan alam. Keadaan seperti ini akan mengarahkan kepada kehidupan yang asli (fitrah), yang sesuai dengan keadaan semua wujud dan eksistensinya.⁸

Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dalam kacamata Syed Muhammad Naquib al-Attas ada dua 1) memisahkan konsep-konsep dan elemen kunci yang bisa membentuk peradaban dan kebudayaan Barat, 2) berbalik dari konsep yang pertama pada konsep yang kedua ini, memasukkan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap rumpun keilmuan yang kekinian dan relevan.⁹ Dapat dipahami bahwa Islamisasi ilmu adalah makna ilmu pengetahuan yang sesuai dengan keaslian Islam serta terbebas dari prinsip dan ideologi sekuler. Al-Attas mengatakan Islamisasi berhubungan dengan perubahan ontologi dari suatu ilmu.¹⁰ Dari perubahan ontologis ini akan

⁶ Rama Armedi and others, 'ANALISIS KOMPARATIF KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MAHMUD YUNUS DAN PENDIDIKAN MODERN : STUDI RELEVANSI', 18.01 (2024), 25–37.

⁷ Anita Mauliyah, 'Gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Naquib Al-Attas', *Jurnal El-Banat*, 6.1 (2016), 111–21.

⁸ Universitas Al and Asyariah Mandar, 'Vol. 7, No. 2, November 2022', 7.2 (2022), 107–22.

⁹ Sholeh Sholeh, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)', *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14.2 (2017), 209–21 <[https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1029](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1029)>.

¹⁰ Al and Mandar.

berpengaruh kepada perubahan epistemologi nantinya. Aspek pada perubahan ontologi dan epistemologi diartikan pada perubahan pandangan dunia yaitu landasan yang akan menjadi metodologi yang digunakan dan lahirnya ilmu, supaya sesuai dengan konsep Islam.

Selain itu tokoh lain yang mendefinisikan Islamisasi ilmu pengetahuan adalah Ismail Raji Al-Faruqi, ia merumuskan dalam bukunya yang berjudul “*Islamization of Knowledge*” yang artinya segala disiplin ilmu harus mengikuti nilai-nilai dari ajaran Islam (“*Al-Islamiyat al-Ma’rifat*”). Al-Faruqi mengatakan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan adalah “sebuah pengertian baru, data-data, mengevaluasi, memproyeksikan kembali yang akan menjadi tujuan dari ilmu pengetahuan”. Al-Faruqi bermaksud agar umat muslim mempunyai pengetahuan yang luas dan berfaedah dengan baik.¹¹ Prinsip dasar yang dikemukakan oleh Al-Faruqi ada lima pondasi epistemologi yaitu prinsip Tauhid meliputi Keesaan Allah SWT., ciptaan, kebenaran, hidup, dan manusia. Prinsip yang digagaskan Al-Faruqi bermaksud ingin memutar balikan pandangan ilmuwan barat yang sekuler dalam melihat realitas.¹² Dan untuk ilmuwan muslim gagasan Al-Faruqi ini bisa menjadi solutif untuk mengislamisasikan penemuan pengetahuan Barat yang sekuler sebelum atau sesudah terjadi.

Dapat dipahami bahwa, Islamisasi ilmu pengetahuan adalah dua konsep yang disintesiskan yang dimana awalnya konsep tersebut saling bertolak belakang antara konsep Islam dengan ilmu pengetahuan penemuan Barat yang sekularistik. Tujuan Islamisasi ilmu pengetahuan ini, yaitu dengan harapan adanya keterpaduan antara Islam dan ilmu pengetahuan modern sehingga umat Islam dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan tersebut. Selanjutnya, M. Zainuddin mengistilahkan bahwa Islamisasi pengetahuan merupakan “upaya pembebasan pengetahuan dari asumsi-asumsi barat terhadap realitas dan kemudian menggantikannya dengan pandangan islami.”¹³ pandangan ini tetap harus merujuk kepada Al-Qur’an dan Hadith.

2. Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas

Syed Muhammad al-Attas berpikir bahwa ciri khas pendidikan Islam adalah dengan adanya pengenalan dan pengakuan yang secara berkesinambungan ditanamkan kepada diri seseorang, mengenal tempat yang benar dari keseluruhan dalam aturan penciptaan dan menuntun kepada tujuan pengenalan dan pengakuan keberadaan Tuhan dalam tatanan wujud dan kepribadian.

Ta’dib adalah istilah yang tepat untuk mengarah kepada definisi pendidikan Islam menurut al-Attas. Hal ini berdasarkan apa yang sudah dianalisis dan direnungkan oleh al-Attas mengenai rancangannya dalam model yang berhubungan dengan pendidikan dan pemikiran Islam terkait unsur-unsur penting dalam proses kependidikan Islam dan konsep pendidikan Islam. Konsep-konsep yang dimaksud al-Attas adalah “makna (*ma’na*), ilmu (*‘ilm*), keadilan, (*‘adl*), kebijaksanaan (hikmah), tindakan (*‘amal*), kebenaran yang berhubungan dengan nyata (haq), nalar (*nuthq*), jiwa (*nafsi*), hati (*qalb*), pikiran (*‘aql*), tatanan hierarkis dalam penciptaan (maratib dan darajat), kata-kata, tanda-tanda, dan symbol-simbol (ayat), dan interpretasi (tafsir dan *ta’wil*).” Semua konsep ini saling berkaitan dalam rumpun pola yang bermakna, yang menggambarkan konsep pendidikan bercirikan Islam. Dan pada dasarnya, Al-Attas memusatkan konsep-konsep sebagaimana disebutkan menjadi satu konsep utama yaitu dengan pengertian adab.¹⁴ Kata adab disini mengandung pengertian *‘ilm* dan *‘amal*. maka, berdasarkan hal inilah orang alim terdahulu mengkolaborasikan *‘ilm*, *‘amal*, dan *adab* dan

¹¹ Betty Adinda Wijaya, ‘Ismail Raji Al-Faruqi, Islamization, Science’, 5 (2022), 11–19.

¹² Moh Kamilus Zaman and M. Mukhlis Fahrudin, ‘Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi’, *Es-Syajar: Journal of Islam, Science and Technology Integration*, 1.1 (2023), 27–42 <<https://doi.org/10.18860/es.v1i1.19840>>.

¹³ Sholeh.

¹⁴ Mohammad David El Hakim and Eni Fariyatul Fahyuni, ‘Pendidikan Islam Dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia’, *Islamika*, 2.1 (2020), 46–62 <<https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.494>>.

mengakui bahwa kolaborasi harmonis ini sebagai pendidikan. Dalam kenyataanya pendidikan adalah *ta'dib*, sebab *adab* sudah mencakup *ilm* dan *'amal* sekaligus.

Secara bahasa, *ta'dib* adalah bentuk mashdar asal kata *addaba*, artinya mendidik. *Ta'dib* dapat diterminologikan meresapkan dan menambahkan *adab* kepada manusia. Selain itu dalam pengertian al-Attas dalam memahami *ta'dib* yaitu sebagai muatan yang harus ditumbuhkan kepada proses pendidikan Islam. Begitu pula kata *adab* yang dituttriunkan dari kata *ta'dib* dapat dimaknai dengan lukisan keadilan yang dicerminkan oleh kearifan.¹⁵ Manusia yang baik adalah manusia yang adil dan menjalankan *adab* dalam dirinya. Adapun al-Attas memandang bahwa dalam sunnah Rasulullah Saw., *adab* sudah terlibat dan secara konseptual telah menyatu dalam ilmu dan amal sebagaimana dijelaskan di atas. Dalam sabda Rasulullah Saw., yang artinya "*Tuhanku telah mendidikkmu, dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik.*" (H.R Ibnu Hibban). Berdasarkan hadits ini al-Attas menemukan bahwa pendidikan adalah tepat dengan apa yang dimaksudkan dengan *adab*.

3. Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Spiritualitas dalam Pendidikan Islam

Kompleksnya tantangan pendidikan Islam yang menjadi pilar utama sebagai dasar pembentukan karakter dan identitas umat muslim semakin berkembang mengikuti arus perubahan zaman. Pada konteks ini, dibutuhkan inovasi serta adaptasi singga tetap efektif dan relevan. Penting untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan spiritualitas dalam pendidikan Islam. Ilmu pengetahuan memberikan dasar yang kuat terhadap kemajuan intelektual, sedangkan spiritualitas yang berperan memberikan arah moral dan nilai-nilai yang mendalam hterhadap kehidupan. Integrasi antara dua keilmuan ini tidak hanya membentuk individu muslim yang cerdas dalam hal akademik, tapi juga memiliki kepekaan kepada etika Islam dan moral.¹⁶

Integrasi antara ilmu pengetahuan dan spiritual dalam pendidikan Islam dirasa sebagai gerakan strategis untuk memenuhi tantangan zaman dan membina generasi muslim yang berkualitas.¹⁷ Pendidikan Islam yang memisahkan antara dimensi ilmu pengetahuan dan spiritualitas lebih sering tidak efektif dalam membentuk kepribadian dan karakter individu muslim. Peran penting integrasi ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam dalam menciptakan pemahaman berkelanjutan dan utuh tentang realitas dunia, dapat diidentifikasi dengan strategi yang meliputi pendekatan interdisipliner, pengembangan kurikulum terintegrasi, pembelajaran kontekstual, dialog antar disiplin, penelitian dan pengembangan, pelatihan guru, dan penggunaan pendidikan yang relevan.¹⁸ Diharapkan dari integrasi ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam dapat membawa manfaat dalam membangun pemhaman individu yang *holistic*, mengembangkan kesadaran spiritual, dan mempersiapkan individu yang berpikiran terbuka dan komprehensif.

Integrasi ilmu pengetahuan dan spiritualitas dalam pendidikan Islam mempunyai peranan yang begitu penting dalam pembentukan individu yang *holistik*. Sebagaimana telah dijelaskan di atas keduanya saling melengkapi seperti:

- a. Pembentukan karakter. Dasar pengetahuan tentang dunia dapat diterima dari ilmu pengetahuan, sedangkan nilai-nilai etika dan moral dapat diterima dari spiritualitas kombinasi dari kedua ilmu ini dapat membantu dalam membentuk kepribadian dan karakter individu muslim agar seimbang.

¹⁵ El Hakim and Fahyuni.

¹⁶ Zainol Hasan and others, 'Menggagas Pendidikan Islam Holistik Melalui Integrasi Ilmu Pengetahuan Dan Spiritualitas', *Global Education Journal*, 2.1 (2024), 81–89.

¹⁷ Hasan and others.

¹⁸ M Yusuf, 'Integrasi Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam: Menjembatani Kesenjangan Antara Sains Dan Agama', *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4.2 (2023), 2721–7078 <<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>>.

- b. Pemahaman holistik. Ilmu pengetahuan akan membuat individu paham akan artinya realitas fisik dunia, sedangkan spiritualitas berguna untuk memahami realitas metafisik. Integrasi dari kedua ilmu ini akan memberikan pengetahuan yang lebih menyeluruh dan komprehensif tentang dunia.
- c. Keseimbangan. Ilmu pengetahuan harus disandingkan dengan spiritualitas, jika tidak akan menyebabkan materialism, begitu juga dengan spiritualitas harus disandingkan dengan ilmu pengetahuan, jika tidak akan berakibat kepada fanatisme. Maka dari itu, integrasi dari kedua ilmu ini sangat penting untuk memenuhi keseimbangan dalam pendidikan.
- d. Pembeinaan generasi berkualitas. Adanya integrasi ilmu pengetahuan dan spiritualitas, pendidikan Islam bisa membina generasi muslim yang bukan hanya cerdas secara akademik, melainkan juga mempunyai kesadaran spiritual dan etika moral yang kuat.

Dengan demikian, penting untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan spiritualitas dalam pendidikan Islam, selain itu juga sangat relevan dalam konteks sekarang. Ini akan membantu dalam mempersiapkan individu muslim yang berpikiran terbuka, komprehensif, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

4. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Konsep al-Attas

Menerapkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dengan integrasi nilai-nilai spiritual dengan pengetahuan ilmiah terdapat tantangan yang cukup kompleks. Seperti:

- a. Perbedaan dan konflik antara sains dan agama. Seringkali sains dan agama berbeda pandangan yang menyebabkan konflik. Sains dalam membuktikan kebenarannya bersifat empiric yang dapat diukur dan bisa dibuktikan dengan inderawi, sedangkan agama dalam memandang kebenaran cenderung bersifat teologis, absolut, dan juga metafisis ontologis.¹⁹
- b. Kesenjangan dalam pendekatan pendidikan Islam holistik. Adanya berbagai kesenjangan yang signifikan dalam pendekatan pendidikan Islam holistik dalam pada lembaga pendidikan. Pendekatan pendidikan Islam yang terpisah antara dimensi ilmu pengetahuan dan spiritualitas adalah kurang efektif dalam pembentukan kepribadian mauun karakter yang setara pada individu muslim.²⁰
- c. Pengaruh globalisasi dan teknologi. Dalam mengembangkan pendidikan Islam, yang menjadi tantangannya adalah pengaruh yang begitu kompleks dari globalisasi dan teknologi.²¹ Selain itu, peningkatan ilmu pengetahuan serta teknologi harus diimbangi dengan spiritualitas yang kuat agar pendidikan Islam tetap relevan dengan kebutuhan holistik.
- d. Fluktuasi dikotomis pembelajaran sains. Terdapat indikasi bahwa fluktuasi dikotomis pembelajaran sains di sekolah terpisah dari integrasi nilai-nilai Islam.²² Ini bisa menyebabkan individu menjadi generasi berpengetahuan tapi tidak beriman.

Diperlukan inovasi juga adaptasi dalam pendidikan Islam dalam mengatasi tantangan ini, diperlukan pengembangan model konseptual yang konsisten untuk menerapkan pendidikan Islam holistik melalui integrasi sains atau ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Selaras dengan konsep al-Attas dalam melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan dan integrasi nilai-nilai spiritual dengan pengetahuan ilmiah. Yakni 1) Pemisahan konsep-konsep kunci yang dapat membentuk kebudayaan dan peradaban Barat. Ini artinya memisahkan pandangan dan pendekatan ilmiah yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. 2) Memasukkan konsep kunci Islam kedalam setiap cabang ilmu

¹⁹ Yusuf.

²⁰ Hasan and others.

²¹ Hasan and others.

²² Novianti Muspiroh and others, 'Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah', *Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 2014, 168–88.

pengetahuan yang kekinian dan relevan. Artinya mengintegrasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam ke dalam kerangka kerja ilmiah.²³

Dengan demikian, Islamisasi ilmu pengetahuan dalam pemikiran al-Attas adalah usaha membebaskan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistik, kultur-nasional (yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam) dan sekuleritas terhadap pemikiran dan budaya. Tercakup juga pembebasan dari kontrol dorong fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat jiwa, sebab manusia pada wujud fisiknya seringkali lupa terhadap hakikat yang ada pada diri sebenarnya.

5. Dampak dan Relevansi Konsep al-Attas Hari Ini

Konsep pendidikan Islam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas telah memberikan begitu banyak dampak yang signifikan dan relevan dalam konteks pendidikan saat ini, sebagai berikut: *Pertama*, pengaruh ide-ide al-Attas. Ia dikenal sebagai pemikir dan pembaharu pendidikan Islam dengan ide-ide segarnya. Al-Attas juga dianggap sebagai tokoh yang menggagas Islamisasi ilmu pengetahuan yang sudah banyak mempengaruhi tokoh lainnya. Salah satu ide yang menarik dari al-Attas adalah penawaran istilah *ta'dib* sebagai dasar konsep pendidikan Islam.²⁴ Ia juga dianggap sebagai tokoh penggagas Islamisasi ilmu pengetahuan yang mempengaruhi banyak tokoh lainnya.

Kedua, mengatasi tantangan pendidikan Islam kontemporer. Konsep pendidikan Islam al-Attas dapat digunakan untuk mengatasi tantangan dalam pendidikan Islam kontemporer.²⁵ Misal, konsepnya tentang Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan proses dekonstruksi terhadap ilmu pengetahuan Barat untuk kemudian direkonstruksi kedalam system pengetahuan Islam.²⁶ Ini membantu dalam merespon perkembangan zaman yang selalu dinamis dan temporal. *Ketiga*, relevansi bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Dari konsep pendidikan Islam perspektif al-Attas, ada relevansi bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Misalnya, konsep manusia yang diajukan oleh al-Attas juga mencerminkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²⁷ Dengan demikian, konsep-konsep al-Attas telah mempengaruhi pendekatan terhadap pendidikan Islam dan dapat digunakan untuk mengatasi tantangan dalam pendidikan Islam kontemporer.

KESIMPULAN

Al-Attas menekankan pembebasan manusia dari tradisi yang bertentangan dengan Islam dan dari kontrol sekuler terhadap pemikiran dan budaya Barat. Seperti dalam konsep al-Attas yaitu ingin mengembalikan ilmu pengetahuan ke dalam kerangka aksiologis Islam. Ini melibatkan pembebasan ilmu dari penafsir-penafsir yang didasarkan pada ideologi sekuler dengan makna-makna sekuler. Dengan demikian, ilmu yang lahir dan berkembang akan terhubung dengan nilai-nilai ketuhanan dan berada dalam wilayah yang bermakna dalam menerapkan konsep al-Attas, ada tantangan, seperti perbedaan antara sains dan agama, pengaruh globalisasi, teknologi, dan kesenjangan dalam pendekatan pendidikan Islam secara menyeluruh. Integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual dianggap Sebagai Langkah

²³ Sholeh.

²⁴ Muhammad Hidayat and others, 'Proceeding International Seminar on Islamic Studies Medan, March 15', 4.2022 (2023), 690–98.

²⁵ Abdul Ghoni, 'PEMIKIRAN PENDIDIKAN NAQUIB AL-ATTAS : Aktualisasinya Dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer', *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan, Dan Teknologi*, 3.March (2017).

²⁶ Makhfira Nuryanti and Lukman Hakim, 'Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Usbuluddin*, 22.1 (2020), 73 <<https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.5531>>.

²⁷ El Hakim and Fahyuni.

strategis untuk membentuk generasi muslim yang berkualitas. Dalam pendidikan agama Islam, penting untuk memadukan aspek ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual. Integrasi nilai Islam dan ilmu pengetahuan dari perspektif al-Attas adalah Langkah penting dalam memenuhi tantangan zaman dan membina individu muslim yang holistik dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al, Universitas, and Asyariah Mandar, 'Vol. 7, No. 2, November 2022', 7.2 (2022), 107–22
- Armedi, Rama, Pasca Sarjana, Konsep Pendidikan Islam, H M Thabib Umar, and Rahmah El Yunusiah, 'ANALISIS KOMPARATIF KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MAHMUD YUNUS DAN PENDIDIKAN MODERN : STUDI RELEVANSI', 18.01 (2024), 25–37
- Authentic, D A N, and Assessment Sekolah, 'Analisis Buku Teks Muatan Tematik Integratif, Scientific Approach, Dan Authentic Assessment Sekolah Dasar', *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 45.1 (2015), 109685 <<https://doi.org/10.21831/jk.v45i1.7181>>
- Ghoni, Abdul, 'PEMIKIRAN PENDIDIKAN NAQUIB AL-ATTAS : Aktualisasinya Dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer', *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan, Dan Teknologi*, 3.March (2017)
- El Hakim, Mohammad David, and Eni Fariyatul Fahyuni, 'Pendidikan Islam Dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia', *Islamika*, 2.1 (2020), 46–62 <<https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.494>>
- Hasan, Zainol, Muhammad Ali Azmi Nasution, Asfahani, Muhammadong, and Syafruddin, 'Menggagas Pendidikan Islam Holistik Melalui Integrasi Ilmu Pengetahuan Dan Spiritualitas', *Global Education Journal*, 2.1 (2024), 81–89
- Hidayat, Muhammad, Arwin Juli Rakhmadi, Abdul Rahman Cemda, and Marataon Ritonga, 'Proceeding International Seminar on Islamic Studies Medan, March 15', 4.2022 (2023), 690–98
- 'Maryamah, "Tradisi Ilmiah Dalam Peradaban Islam", *Tadrib*, Vol. 2, No. 2, (2016), Hlm. 2'
- Mauliyah, Anita, 'Gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Naquib Al-Attas', *Jurnal El-Banat*, 6.1 (2016), 111–21
- Muspiroh, Novianti, Staff Pengajar, Jurusan Pendidikan Ipa-Biologi, Iain Syekh, and Nurjati Cirebon, 'Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah', *Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 2014, 168–88
- Nor Asiah Ibrahim Shah, Mohd Othman Yussoff, and Hafizah Kusnek@Khusni Kolej, 'Pendekatan Integratif Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Pelaksanaan Ke Atas Sistem Pendidikan Di Malaysia', *Persidangan Antarabangsa Pengajian Islamiyyat Kali Ke-3 (IRSYAD2017)*, 3 (2017), 810–18
- Nuryanti, Makhfira, and Lukman Hakim, 'Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22.1 (2020), 73 <<https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.5531>>
- Sarjuni, Sarjuni, 'Islamic Worldview Dan Lahirnya Tradisi Ilmiah Di Institusi Pendidikan Islam', *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2019), 25 <<https://doi.org/10.30659/jpai.2.2.25-43>>
- Sholeh, Sholeh, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)', *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14.2 (2017), 209–21 <[https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1029](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1029)>

Wijaya, Betty Adinda, 'Ismail Raji Al-Faruqi, Islamization, Science', 5 (2022), 11–19

Yaqin, Ainul, and Nanda Septiana, 'Tradisi Ilmiah Dalam Pendidikan Pesantren', *JIE (Journal of Islamic Education)*, 4.1 (2019), 1 <<https://doi.org/10.29062/jie.v4i1.108>>

Yusuf, M, 'Integrasi Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam: Menjembatani Kesenjangan Antara Sains Dan Agama', *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4.2 (2023), 2721–7078 <<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>>

Zaman, Moh Kamilus, and M. Mukhlis Fahrudin, 'Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi', *Es-Syajar: Journal of Islam, Science and Technology Integration*, 1.1 (2023), 27–42 <<https://doi.org/10.18860/es.v1i1.19840>>